



**PENENTUAN LOKASI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN  
DAN PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN  
DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Katarina Asti Noviana  
NIM 110810101012**

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**PENENTUAN LOKASI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN  
DAN PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN  
DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh

**Katarina Asti Noviana  
NIM 110810101012**

**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI  
2015**

## PERSEMBAHAN

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan petunjuk dan segala kemudahan bagi saya dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya Bapak tercinta Samiran dan Ibunda tercinta Agustina Marsiah atas segala ketulusan doa yang telah dipanjatkan, segala dukungan yang diberikan baik moril dan materiil, kasih sayang yang selalu dilimpahkan serta pengorbanan yang tidak terhingga selama ini ;
2. Kepada bapak dan ibu guru saya mulai dari Taman Kanak – Kanak (TKK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA);
3. Kepada Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
4. Almamater Fakultas Ekonomi beserta keluarga besar Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**MOTTO**

"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan  
untuk merubah dunia"

**(Nelson Mandela)**

"Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa  
dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah."

**(Kahlil Gibran)**

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa  
dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah."

**(Thomas Alva Edison)**

**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Katarina Asti Noviana  
NIM : 110810101012  
Jurusan : IESP  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : PENENTUAN PENGEMBANGAN KAWASAN  
AGROPOLITAN DAN PENENTUAN  
KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN  
JEMBER

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian , pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, November 2015

Yang menyatakan,

Katarina Asti Noviana

NIM 110810101012

**SKRIPSI**

**PENENTUAN LOKASI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN  
DAN PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN  
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Katarina Asti Noviana  
NIM. 110810101012

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Anifatul Hanim M.Si

Dosen Pembimbing II : Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E.

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : PENENTUAN LOKASI PENGEMBANGAN  
KAWASAN AGROPOLITAN DAN PENENTUAN  
KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN  
JEMBER  
Nama Mahasiswa : Katarina Asti Noviana  
NIM : 110810101154  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan : November 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Anifatul Hanim M.Si.

NIP. 196507031991032001

Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E.

NIP. 198103302005011003

Ketua Jurusan IESP

Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes

NIP.196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**PENENTUAN LOKASI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN  
DAN PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN  
DI KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama :Katarina Asti Noviana  
NIM : 110810101012  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 6 November 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua :Dr. Rafael Purতোমো S. S.E, ME (.....)  
NIP. 195810241988031001
2. Sekretaris : Prof. Dr. Mohammad Saleh , M.Sc (.....)  
NIP. 195608311984031002
3. Anggota :Dra. Nanik Istiyani M.Si (.....)  
NIP.196101211987022002
4. Pembimbing 1 :Dr. Anifatul Hanim M.Si. (.....)  
NIP.1965073019910322001
5. Pembimbing 2 :Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E. (.....)  
NIP.198103302005011003

Foto 4 X 6

warna

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, Msi.  
NIP. 19630614 199002 1 001

*Penentuan Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Penentuan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Jember*

**Katarina Asti Noviana**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Jember*

## **ABSTRAK**

Sektor pertanian di kabupaten Jember dari tahun ketahun menempati di posisi pertama, sehingga sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar dalam perekonomian kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari kecamatan yang menjadi pengembangan kawasan agropolitan, setelah itu mencari komoditas unggulan yang ada di kawasan agropolitan. Pusat pengembangan kawasan Agropolitan dan penentuan sektor unggulan di kabupaten Jember diharapkan mampu merangsang daerah lain untuk tumbuh dan berkembang. Penelitian ini menggunakan alat analisis skalogram yang berguna mencari kecamatan unggulan dengan menghitung komoditas yang ada disemua kecamatan yang ada di kabupaten Jember. Analisis yang kedua menggunakan analisis LQ, tujuan dari analisis ini untuk mencari komoditas mana yang unggul. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang sangat berperan besar pada perekonomian kabupaten bahkan kecamatan. Peran pemerintah perlu untuk mengatur investasi supaya bisa memajukan sektor pertanian yang ada di seluruh wilayah kabupaten Jember khususnya untuk kawasan pengembangan agropolitan.

Kata kunci: pengembangan kawasan agropolitan, komoditas unggulan, Jember dalam angka.

*Agropolitan Development Location Determination And Determination Of  
Leading Commodity In The District Of Jember*

**Katarina Asti Noviana**

*Economic Of Development, Faculty Economic,  
University Of Jember*

## **ABSTRACT**

The agricultural sector in the district of Jember from year to year occupying the first place, so that the agricultural sector becomes the largest contributor in the economy of Jember district. The purpose of this study is to search for the sub-districts which become agropolitan regional development, then searching for superior commodities in agropolitan region. The agropolitan regional development center and determination of superior sector in district of Jember is hoped to be able to stimulate other regions to grow and develop. This study uses analysis tool called Schollogram that is used to search for superior sub-districts by counting the available commodities in all sub-districts in Jember. The second analysis uses LQ analysis, the purpose of this analysis is to search which commodity is more superior. It can be concluded that the result of this study shows that agricultural sector becomes the sector which plays a major role on the economy of both, district and sub-district. The government role is needed to regulate the investment in order to advance agricultural sector in the entire region of Jember district especially for the region of agropolitan development.

Keywords : The development of the agropolitan, leading commodity, Jember in number.

## RINGKASAN

**Penentuan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Penentuan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Jember;** Katarina Asti Noviana, 110810101012; 2015; 104 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Penentuan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Penentuan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kecamatan yang berpotensi sebagai pusat kawasan agropolitan di kabupaten Jember dan menganalisis komoditas-komoditas unggulan yang berada pada pusat kawasan agropolitan di kabupaten Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah potensi dari setiap kecamatan di wilayah kabupaten Jember. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecamatan yang paling berpotensi atau yang menjadi pusat kawasan agropolitan di kabupaten Jember. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu wilayah kawasan agropolitan di kabupaten Jember. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skelogram yang berguna untuk mencari wilayah atau kecamatan yang menjadi kawasan agropolitan. Kedua menggunakan alat analisis LQ (Location Quotient) yang digunakan untuk mencari komoditas-komoditas unggulan di kawasan agropolitan. Hasil dari skelogram menunjukkan bahwa kecamatan Gumukmas menjadi kawasan agropolitan. Hasil dari LQ komoditas unggulan yang dimiliki oleh kecamatan Gumukmas banyak. Komoditas tanaman pangan dari tiga puluh empat (34) komoditas yang di analisis dan dua puluh satu (21) komoditas menjadi komoditas unggulan atau basis. Hal ini menunjukkan bahwa Gumukmas memang baik untuk dijadikan menjadi pusat kawasan agropolitan di kabupaten Jember.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan “ Penentuan Lokasi pengembangan Kawasan Agropolitan dan Penentuan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang kepada ;

1. Ibu Drs. Anifatul Hanim M.Sidan bapak Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E yang telah memberikan bimbingan, waktu, pemikiran, semangat, kesabaran dan nasehat yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Ibu Drs. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes. selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membimbing sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Teristimewa untuk bapak dan ibuku, Samiran dan Agustina Marsiah tercinta untuk semua yang telah diberikan sampai tak terhitung dan tak dapat saya balas satu persatu.
6. Mbah kakung dan mbah putri yang telah memberikan motivasi, dukungan moral, doa dan semangat.
7. Kakak dan adik sepupu Evi Rina Sulistiana, Eva Rini Sulistiani, dan Ita Citra Ningkumala terima kasih untuk dukungan, semangat, doa, dan pelukan kalian.

8. Khususnya buat Febrian Eka Christianto, terimakasih untuk semua yang telah diberikan.
9. Sahabat aku : Rury dan Pendi, terimakasih banyak yang telah memberikan motivasinya, dukungan, dan pengalaman yang diberikan.
10. Teman-teman kosan : Yeni, Arini, Mbak Mia, Nove, Della, Sindi, Ays, Wida, Siti, Vinta, Santi, Ira, Pino dan Nita terimakasih untuk doa, semangat dan bantuannya.
11. Rekan atau kawanku Regional 2011 dan seluruh IESP 2011 F.E. – UNEJ : Bagas, Lukas, Yuli, Hasti, Rendra, Poppy, Amel, Bunga, Pendi, Shanti, dan Yofi semua yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih untuk doa dan bantuannya.
12. Seluruh anggota dan pengurus UKM Kerohanian Katolik UNEJ, terima kasih untuk doa, dukungan, kebersamaan, pengalaman, dan kekompakannya.
13. Rekan kelompok KKN Desa Suci : Sherly, Lusi, Finda, Maganda, Arika, Acha, Adi dan Galen terimakasih banyak telah memberikan doa dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

Jember, Novemberr 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>Halaman</b>	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN .....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT.....	x
RINGKASAN .....	xi
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Mafaat Penelitian .....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Teori Ekonomi Wilayah.....	6

2.1.2	Teori Lokasi .....	13
2.1.3	Teori Pengembangan Kawasan .....	19
2.1.4	Teori dan Konsep Agropolitan.....	26
2.2	Penelitian Terdahulu .....	34
2.4	Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	38
2.5	Kerangka Konseptual .....	38
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
3.1	Rancangan Penelitian .....	40
3.1.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
3.1.2	Unit Analisis, Populasi, dan Sampel .....	40
3.2	Teknik Analisis Data.....	40
3.2.1	Skalogram .....	40
3.2.2	Location Quotient (LQ) .....	41
3.3	Lingkup dan Batasan Penelitian.....	42
<b>BAB IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1	Gambaran Umum .....	44
4.1.1	Geografis Kabupaten Jember .....	44
4.1.2	Demografi atau Penduduk Kabupaten Jember .....	47
4.1.3	Perekonomian Kabupaten Jember .....	49
4.1.4	Pelayanan Umum Kabupaten Jember .....	51
4.1.5	Daya Saing Kabupaten Jember.....	52
4.2	Hasil Analisis Data .....	53
4.4.2	Analisis Data Skalogram.....	53
4.4.3	Analisis Data Location Quotient (LQ).....	58
4.3	Pembahasan.....	62
<b>BAB V.</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
5.1	Kesimpulan .....	64
5.2	Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>	

LAMPIRAN..... 70

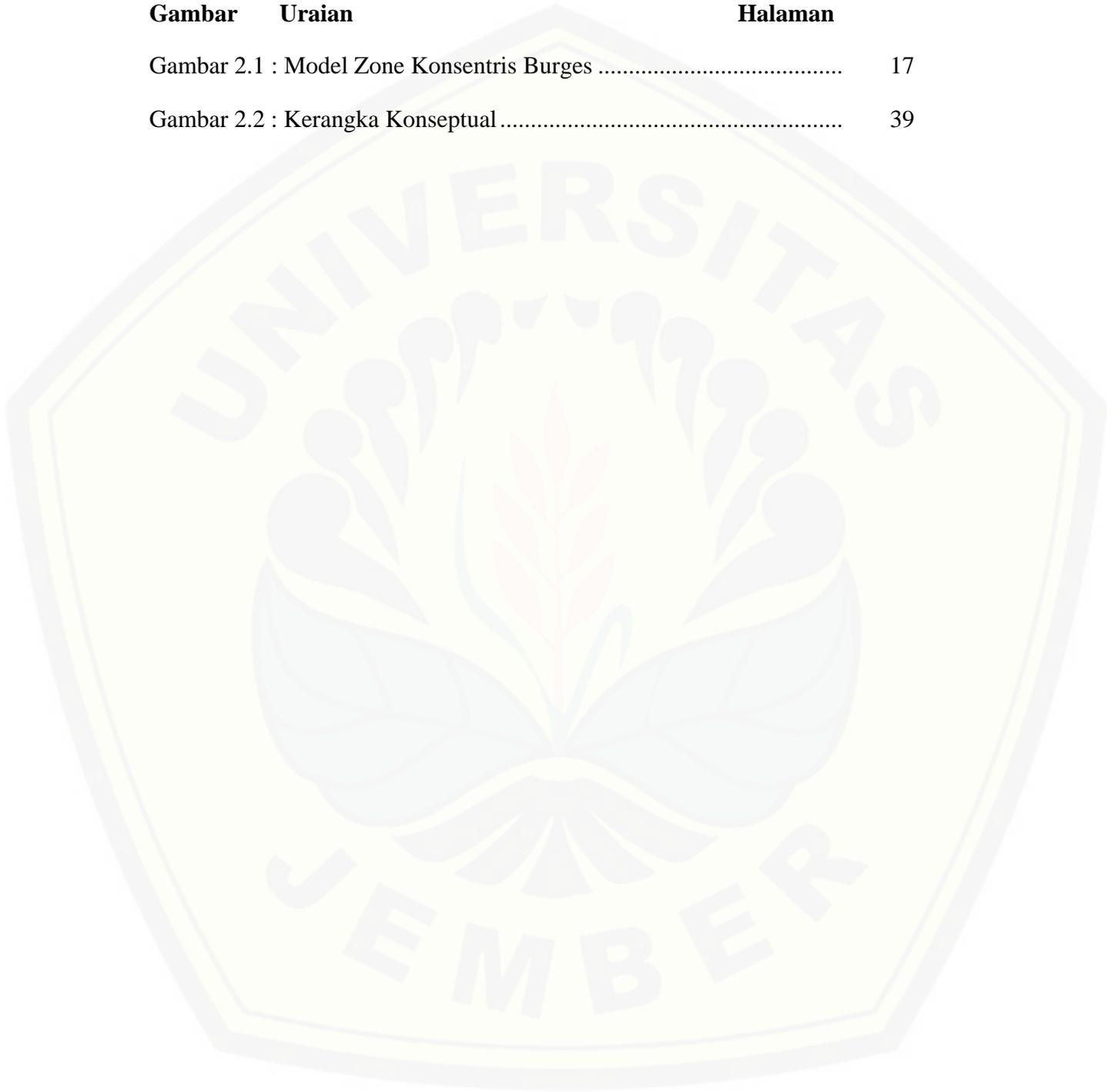


## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1	Produk Domestik Bruto Kabupaten Jember Atas Dasara Harga Kontan Tahun 2010-2013 (Jutaan Rupiah) .....	4
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 4.1	Kepadatan Penduduk per Kecamatan Di Kabupaten Jember Tahun 2010, Hasil Sensus Penduduk Tahun2010 .....	48
Tabel 4.2	PDRB kabupaten Jember Atas Harga Dasar Konstan Tahun 2009-2012 dalam Jutaan Rupiah.....	50
Tabel 4.3	PDRB kabupaten Jember Atas Harga Dasar Konstan Tahun 2009-2012 dalam Persentase (%).....	50
Tabel 4.4	Hasil Skaling, Range Skaling, dan Ranking Sektor Pertanian Setiap Kecamatan, Tahun 2013 .....	54
Tabel 4.5	Hasil Skaling, Range Skaling, dan Ranking Sektor Pertanian Setiap Kecamatan, Tahun 2013 .....	56
Tabel 4.6	Hasil Perrhitungan LQ Sub Sektor Tanaman Pangan tahun 2011-2013, Kecamatan Gumukmas.....	59
Tabel 4.7	Hasil Perrhitungan LQ Sub Sektor Perkebunan tahun 2011-2013, Kecamatan Gumukmas.....	60
Tabel 4.8	Hasil Perrhitungan LQ Sub Sektor Peternakan dan Hasilnya tahun 2011-2013, Kecamatan Gumukmas.....	60
Tabel 4.9	Hasil Perrhitungan LQ Sub Sektor Perikanan tahun 2011-2013, Kecamatan Gumukmas.....	61

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 :	Model Zone Konsentris Burges .....	17
Gambar 2.2 :	Kerangka Konseptual .....	39



**DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran Uraian Halaman**

LAMPIRAN A. HASIL SKALING, RANGE SKALING, DAN RANGKING SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN SETIAP KECAMATAN, TAHUN 2013 .....	70
LAMPIRAN B. HASIL SKALING, RANGE SKALING DAN RANGKING SUBSEKTOR PERKEBUNAN SETIAP KECAMATAN, TAHUN 2013 .....	76
LAMPIRAN C. HASIL SAKALING, RANGE SKALING, DAN RANGKING SUBSEKTOR PETERNAKAN SERTA HASILNYA SETIAP KECAMATAN, TAHUN 2013.....	78
LAMPIRAN D. HASIL SAKALING, RANGE SKALING, DAN RANGKING SUBSEKTOR PERIKANAN SETIAP KECAMATAN, TAHUN 2013 .....	80
LAMPIRAN E. HASIL SAKALING, RANGE SKALING, DAN RANGKING BANYAKNYA JUMLAH PETANI MENURUT KASIFIKASINYA SETIAP KECAMATAN, TAHUN 2013 .....	82
LAMPIRAN F. HASIL SAKALING, RANGE SKALING, DAN RANGKING LUAS WILAYAH SERTA LUAS SAWAH SETIAP KECAMATAN, TAHUN 2013 .....	84
LAMPIRAN G. HASIL SAKALING, RANGE SKALING, DAN RANGKING SEKTOR PEETANIAN SETIAP KECAMATAN, TAHUN 2013 .....	86
LAMPIRAN H. HASIL SAKALING, RANGE SKALING, DAN RANGKING SUBSEKTOR PETERNAKAN SERTA HASILNYA SETIAP KECAMATAN, TAHUN 2013.....	88
LAMPIRAN B.1. TABEL KABUPATEN JEMBER DALAM ANGKA SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN TAHUN 2011-2013 .....	90
LAMPIRAN B.2. TABEL KECAMATAN GUMUKMAS DALAM ANGKA SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN TAHUN 2011-2013 .....	92

LAMPIRAN B.3. TABEL KABUPATEN JEMBER DALAM ANGKA SUB SEKTOR PERKEBUNAN PANGAN TAHUN 2011-2013 .....	94
LAMPIRAN B.4. TABEL KECAMATAN GUMUKMAS DALAM ANGKA SUB SEKTOR PERKEBUNAN TAHUN 2011-2013 .....	95
LAMPIRAN B.5. TABEL KABUPATEN JEMBER DALAM ANGKA SUB SEKTOR PETERNAKAN DAN HASILNYA TAHUN 2011-2013 .....	96
LAMPIRAN B.6. TABEL KECAMATAN GUMUKMAS DALAM ANGKA SUB SEKTOR PETERNAKAN DAN HASILNYA TAHUN 2011-2013 .....	97
LAMPIRAN B.7. TABEL KABUPATEN JEMBER DALAM ANGKA SUB SEKTOR PERKEBUNAN TAHUN 2011-2013 .....	98
LAMPIRAN B.8. TABEL KECAMATAN GUMUKMAS DALAM ANGKA SUB SEKTOR PERKEBUNAN TAHUN 2011-2013 .....	99
LAMPIRAN C.1 HASIL PERHITUNGAN LQ SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN TAHUN 2011-2013.....	100
LAMPIRAN C.2 HASIL PERHITUNGAN LQ SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN TAHUN 2011-2013.....	102
LAMPIRAN C.3 HASIL PERHITUNGAN LQ SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN TAHUN 2011-2013.....	103
LAMPIRAN C.4 HASIL PERHITUNGAN LQ SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN TAHUN 2011-2013.....	104

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan pengembangan wilayah adalah salah satunya dengan meratanya kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Untuk melihat masyarakat sudah sejahtera apa belum dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi wilayah, yang merupakan pertambahan dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan pada wilayah tersebut. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat di daerah pedesaan yang memilih bekerja di kota dan membelanjakan pendapatannya di kota. Hal inilah yang mempengaruhi pertumbuhan wilayah, sebab desa tidak menikmati hasil pendapatan masyarakatnya. Masyarakat beranggapan bekerja di kota dapat memperbaiki perekonomian atau kehidupan mereka. Anggapan ini salah, dampaknya pertumbuhan desa akan menurun drastis dan menimbulkan ketimpangan antara desa dan kota. Desa merupakan pusat pemenuhan pangan, tenaga kerja, pemenuhan bahan baku industri dan masih banyak yang lainnya. Jika disimpulkan desa adalah pusat pemenuhan kebutuhan kota.

Lapangan pekerjaan yang ada di desa lebih sedikit daripada di kota. Hal ini mengakibatkan penduduk yang berada di desa berkurang, sehingga proses produksi pertanian berkurang. Fungsi persawahan sudah dialih fungsikan sebagai bangunan perumahan pertokoan dan lainnya. Kegiatan ini menimbulkan penyempitan lahan persawahan dan juga penyempitan lapangan pekerjaan di bidang pertanian. Dengan masalah-masalah yang timbul di atas, fungsi desa sudah tidak digunakan dengan semestinya. Kondisi ini mengakibatkan produksi pertanian yang ada di desa-desa

menjadi berkurang berdampak pada negara yang harus mengimpor produk-produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Wilayah perencanaan atau wilayah program sangat penting artinya jika dikaitkan dengan masalah-masalah kebijakan pembangunan wilayah. Tata ruang perencanaan sebagai alat untuk mencapai sasaran pembangunan yang telah ditetapkan. Pembagian wilayah perencanaan disusun berdasar pada analisis pembangunan sektoral yang terlokalisasi pada satuan lingkungan geografis, merupakan satuan wilayah pengembangan di mana program-program pembangunan dilaksanakan. Disamping kriteria homogenitas dan fungsionalitas terdapat pula variable lain yang digunakan untuk menentukan batas-batas wilayah yaitu uniformitas intensitas, namun mengingat pertimbangan praktis dalam ketersediaan data, maka penentuan batas-batas wilayah akan mendasarkan pada wilayah administrasi (pemerintah). Konsep wilayah perencanaan meliputi wilayah modal yang mempunyai ciri yaitu terdapat suatu pusat sentral dan daerah komplementer di sekitarnya lengkap dengan jaringan-jaringan pasar. (Adisasmita, 2006:195)

Pembangunan nasional dan pembangunan daerah perlu dikoordinasikan dan disinkronisasikan, karena pembangunan daerah merupakan upaya pencapaian sasaran nasional daerah. Ditinjau dalam pembangunan daerah atau wilayah, pedesaan, perkotaan, dan pembangunan kawasan terpadu mempunyai kaitan yang erat. Desa merupakan satuan terkecil administrasi pemerintah, ekonomi dan ikatan kemasyarakatan. Bagian terbesar dari penduduk Indonesia 65% bertempat tinggal di daerah pedesaan. Sasaran dari pembangunan pedesaan adalah agar desa-desa mempercepat pertumbuhannya, yang pada umumnya dikaitkan dengan pembangunan pertanian, yaitu sebagai penghasil bahan pangan, bahan mentah keperluan industri, serta tenaga kerja bagi daerah perkotaan. Desa sebagai daerah produksi atau hasil-hasil pertanian jumlahnya sangat banyak, tersebar di seluruh pelosok tanah air dan pengembangan kawasan terpadu yang dilaksanakan pada wilayah pedesaan yang lebih luas serta memiliki potensi pengembangan tetapi tergolong kritis. (Adisasmita, 2006:215-216)

Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal: menyediakan surplus pangan yang semakin kian besar pada penduduk yang kian meningkat, meningkatkan permintaan akan produksi industri dan dengan demikian mendorong diperluasnya sektor sekunder dan tersier, menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus menerus, meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan. (Jhingan, 2003:362)

Untuk propinsi Jawa Timur sendiri dalam mewujudkan misi pembangunan jangka panjang. Agrobisnis dipilih sebagai pusat pertumbuhan, maka pengembangan wilayah pedesaan lebih diarahkan pada kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan merupakan sebuah pusat kegiatan atau lebih dari satu pusat kegiatan di wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu. Ditunjukkan oleh adanya keterkaitan sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hierarki keruangan desa, yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk sebuah kawasan. Kawasan agropolitan juga dicirikan oleh kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agrobisnis di pusat agropolitan, yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agroindustri atau agrobisnis) di wilayah sekitarnya.

Kabupaten Jember sendiri masuk dalam kluster Agropolitan Ijen, dimana bukan hanya kabupaten Jember saja yang termasuk dalam kluster Agropolitan Ijen masih ada tiga kabupaten lainnya, antara lain adalah kabupaten Situbondo, kabupaten Bondowoso, dan kabupaten Banyuwangi. Kluster kewilayahan ditetapkan menjadi dasar sasaran kebijakan pengembangan kewilayahan dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, sosial dan budaya di seluruh wilayah Jawa Timur. Penetapan kluster dirumuskan berdasarkan arah pembangunan kewilayahan Jawa Timur yaitu sebagai pusat agrobisnis terkemuka yang disinkronisasikan dengan agenda pembangunan tahun 2014-2019 yang difokuskan

pada pengembangan kawasan strategis, utamanya kawasan strategis agropolitan, kawasan agroindustri, kawasan metropolitan dan kawasan tertinggal.(RPJMD Jatim, 2009-2014).

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 - 2013 (Jutaan Rupiah)

No	Sektor / Sub Sektor	2010	2011	2012	2013
1.	Pertanian	4.619.631,09	4.787.322,32	5.003.260,26	5.205.901,00
	a. Tanaman Bahan Makanan	2.281.958,25	2.366.795,79	2.450.382,90	2.554.469,86
	b. Tanaman Perkebunan	1.288.413,50	1.329.400,72	1.402.985,43	1.450.170,70
	c. Peternakan dan Hasilnya	810.827,29	845.752,73	893.720,81	939.207,62
	d. Kehutanan	68.023,98	69.597,73	73.609,08	78.128,58
	e. Perikanan	170.408,07	175.777,35	182.562,05	193.924,25

Sumber: BPS Kabupaten Jember

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan kecamatan yang berpotensi sebagai pusat kawasan agropolitan di Kabupaten Jember
- 2) Mencari komoditas-komoditas unggulan yang berada pada pusat kawasan agropolitan di kabupaten Jember

## 1.3 Tujuan Penelitian

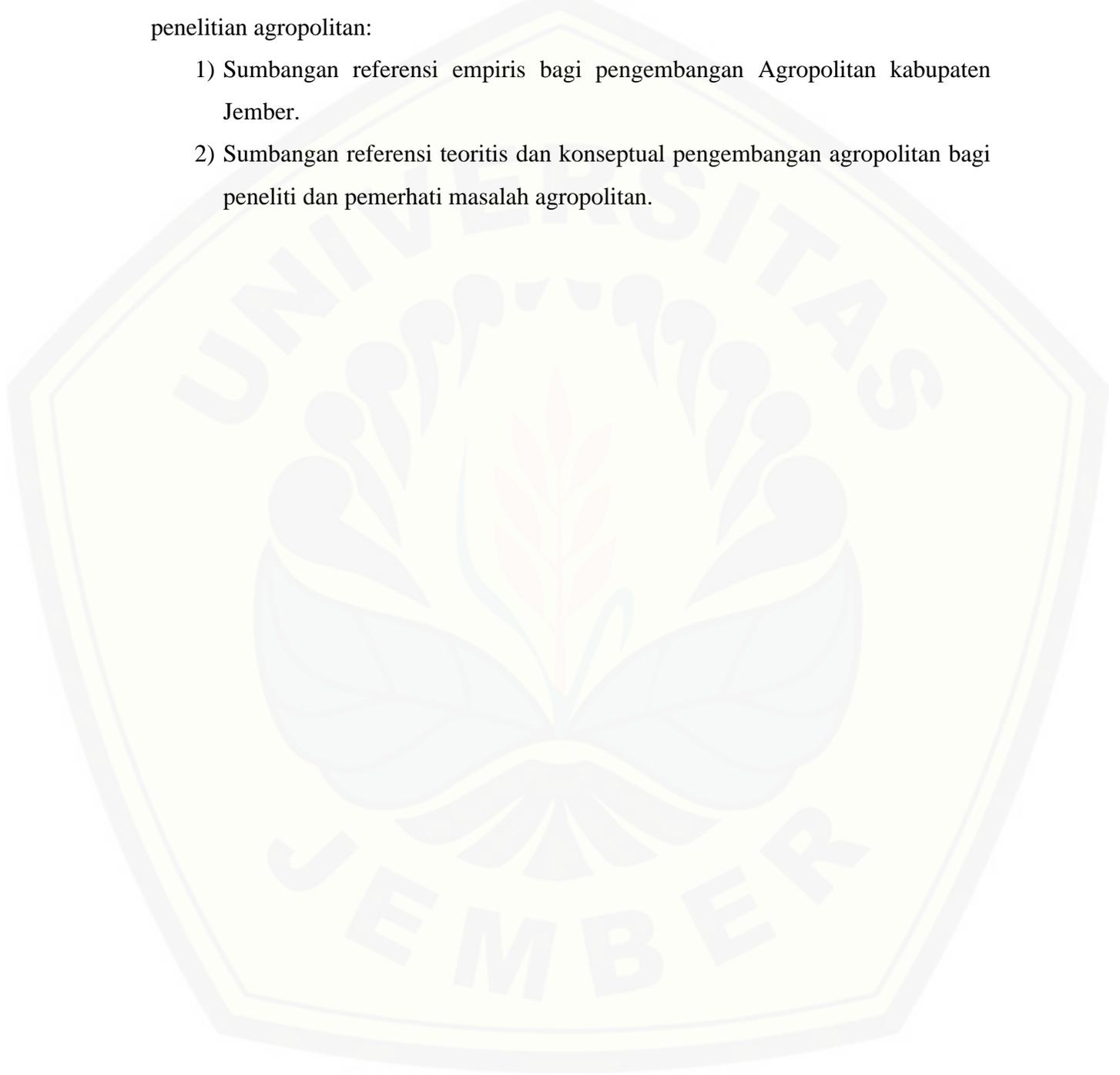
Setelah merumuskan permasalahan yang ada, selanjutnya menentukan tujuan dari penelitian kawasan agropolita. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Penentuan kecamatan yang berpotensi sebagai pusat kawasan agropolitan di kabupaten Jember.
- 2) Menganalisis komoditas unggulan yang ada di pusat kawasan agropolitan di kabupaten Jember.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian selalu memiliki manfaat, berikut ini adalah manfaat dari penelitian agropolitan:

- 1) Sumbangan referensi empiris bagi pengembangan Agropolitan kabupaten Jember.
- 2) Sumbangan referensi teoritis dan konseptual pengembangan agropolitan bagi peneliti dan pemerhati masalah agropolitan.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Ekonomi Wilayah

Menurut Tarigan (2005), dalam bukunya yang berjudul “Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya”, ilmu ekonomi wilayah adalah salah satu cabang dari ilmu ekonomi wilayah dengan wilayah lain. Ekonomi wilayah ilmu yang mempelajari keberadaan suatu kegiatan di suatu lokasi dan bagaimana wilayah sekitarnya bereaksi atas kegiatan tersebut. Ekonomi wilayah mengerjakan kegiatan di satu lokasi terhadap kegiatan di lokasi lain, atau bagaimana kinerja kegiatan di lokasi tersebut sebagai akibat dekat dan jauhnya lokasi tersebut dari kegiatan di lokasi lainnya, namun lokasi tersebut saling berhubungan. Yang di bahas dalam ekonomi wilayah antara lain mengenai teori lokasi. Ekonomi wilayah tidak membahas tentang kegiatan individual melainkan menganalisis satu wilayah (bagian wilayah) secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensi yang beragam dan bagaimana mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah.

Walter Isard (1956), adalah orang yang pertama memberikan kerangka landasan tentang apa saja yang dikategorikan ke dalam ekonomi wilayah, yang pada dasarnya menerapkan prinsip-prinsip ekonomi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi antar wilayah yang memiliki potensi yang berbeda. Ahli ekonomi menganggap hasil karya Walter Isard masuk kategori ilmu ekonomi regional. Ilmu ekonomi regional baru masuk ke Indonesia pada awal tahun 1970-an. Pemerintah menyadari pentingnya pembangunan ekonomi daerah sebagai bagian dari cara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Artinya pemerintah mulai menyadari bahwa

kebijakan ekonomi tidak boleh di buat seragam untuk semua daerah, karena kondisi dan potensi daerah tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

#### A. Teori Keunggulan Komparatif

Istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) awalnya dikemukakan oleh David Richardo (1971) sewaktu membahas perdagangan antar dua negara. Dalam teori tersebut, Richardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang-barang bagi negara tersebut yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan hanya bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga penting diperhatikan dalam ekonomi regional.

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi negara atau daerah, artinya bahwa komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dengan komoditi lainnya di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Apabila keunggulan itu dalam bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah.

Perdagangan bebas antar daerah, mekanisme pasar mendorong masing-masing daerah bergerak kearah sektor yang daerahnya memiliki keunggulan komparatif. Akan tetapi, mekanisme pasar sering bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur perekonomian ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah diketahui lebih dahulu, pembangunan sektor itu dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan lambat. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi

pengembangan daerah. Richardo menggunakan perbandingan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang sama untuk dua kegiatan yang berbeda pada dua negara. Namun, contoh seperti itu tidak relevan lagi karena biaya untuk menghasilkan suatu produk bukan hanya upah buruh. (Tarigan, 2005:79-80)

#### B. Teori Keunggulan Kompetitif

Michael E. Porter (1990), mengungkapkan konsep keunggulan kompetitif dalam bukunya berjudul “The Competitive Advantage of Nations”. Porter berpendapat bahwaterdapat empat faktor yang bisa membentuk lingkungan dimana perusahaan-perusahaan lokal berkompetisi untuk mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Keempat faktor tersebut meliputi:

1. Kondisi faktor produksi, yaitu posisi suatu negara dalam faktor produksi (misalnya tenaga kerja terampil, infrastruktur, dan teknologi) yang dibutuhkan untuk bersaing dalam industri tertentu.
2. Kondisi permintaan (demand conditions), yakni sifat permintaan domestik atas produk atau jasa industri tertentu.
3. Industri terkait dan industri pendukung (related and supporting industries), yaitu keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan “industri terkait” yang kompetitif secara internasional di negara tersebut.
4. Strategi, struktur dan persaingan perusahaan, yakni kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasikan, dan dikelola serta sifat persaingan domestik.

Faktor-faktor ini, menciptakan konteks dimana perusahaan-perusahaan dalam sebuah negara dibentuk dan bersaing. Sumber daya dan ketrampilan yang ada diperlukan untuk mewujudkan keunggulan kompetitif dalam suatu industri. Adanya peluang dan arahan kemana sumber daya serta ketrampilan dialokasikan, berdasarkan tujuan pemilik, manajer, dan karyawan yang terlibat dalam melakukan kompetisi. Hal ini akan berakibat pada tekanan terhadap perusahaan untuk berinvestasi dan berinovasi.

Keunggulan kompetitif menurut Tangkilisan (dalam bukunya Strategi Keunggulan Pelayanan Publik Manajemen SDM, 2003) bahwa keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya. Kemudian di dalam kamus bahasa Indonesia oleh Badudu-Zain (1994), dinyatakan bahwa keunggulan kompetitif bersifat kompetisi dan bersifat persaingan.

### C. Teori Basis Ekspor

Harry W. Richardson mengembangkan teori basis ekspor murni yang pertama kali di cetuskan oleh Tibout dan teori ini dikembangkan dalam kerangka ilmu regional. Teori ini membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas: pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan servis (layanan). Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogen tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan pekerjaan servis (nonbasis) adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Sektor nonbasis pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut, yang dapat di artikan bahwa sektor tersebut bersifat endogen (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan. Perbedaan pandangan antara Richardson dan Tibout dalam teori basis adalah Tibout melihatnya dari sisi produksi sedangkan Richardson melihatnya dari sisi peneluran.

Teori basis ekspor merupakan teori yang paling sederhana dalam membahas unsur-unsur pendapatan daerah, tetapi dapat memberikan kerangka teoritis bagi banyak studi empiris tentang multiplier regional. Jadi, teori ini memberikan landasan yang kuat bagi studi pendapatan regional walaupun kenyataannya perlu dilengkapi

dengan kebijakan lain agar bias digunakan sebagai pengatur pembangunan wilayah yang komprehensif.

Pada mulanya teori basis ekspor hanya memasukkan ekspor murni ke dalam pengertian ekspor. Akan tetapi, orang-orang membuat definisi ekspor yang lebih luas. Ekspor tidak hanya mencakup barang dan jasa yang dijual ke luar daerah akan tetapi termasuk juga di dalamnya barang dan jasa yang di beli orang dari luar daerah walupun transaksi terjadi di daerah tersebut. Kegiatan lokal yang melayani pariwisata adalah pekerjaan basis karena mendatangkan uang dari luar daerah. Demikian pula kegiatan lokal di perkotaan seperti restoran, bengkel, usaha grosir, dan swalayan yang melayanin orang drai luar daerah adalah basis. Jadi pada pokoknya, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah atau mendatangkan uang dari luar daerah adalah kegiatan basis. Sedangkan kegiatan servis (nonbasis) adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik membeli maupun sumber uangnya berasal dari daerah itu sendiri.

Harry W. Richardson dalam bukunya *Elements of Regional Economics* dalam Paul Sihotang, (1977:7) bahwa teori basis ekspor membuat asumsi pokok bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam penegeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti di luar pertumbuhan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Jadi, satu-satunya yang bisa meningkat adalah ekspor dan ekspor tidak terikat dalam siklus pendapatan daerah. (Tarigan, 2005:55-56)

Untuk menganalisi basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang digunakan adalah kuosien lokasi (location quotient atau LQ).LQ, digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialis sektor-sektor basis dan unggulan (leading sectors). Dalam LQ berbagai faktor dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan

wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah.

Analisis location quotient merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaannya, teknik location quotient dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai perubahan acuan dan periode waktu. Location quotient merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu (misalnya pertanian atau PDRB total jumlah tenaga kerja sektor tertentu (pertanian) atau total nilai PDRB di suatu daerah (Kabupaten) dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama di Provinsi dimana Kabupaten tersebut berada dalam lingkungannya. Perhitungan LQ dapat dilakukan pula untuk membandingkan indikator di tingkat Propinsi dengan tingkat nasional. Analisa ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan. (Adisasmita, 2005:29)

#### D. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi didasari oleh pemikiran J.S.Mill yaitu bahwa dalam memecahkan masalah pertumbuhan dan pemerataan regional disyaratkan adanya perdagangan antar daerah, dengan mewujudkan spesialisasi daerah. Dasar pemikiran teori basis ekonomi menurut Kadariah (1985:70) adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di dalam maupun di luar daerah, maka maka penjualan hasil keluar daerah itu akan mendatangkan arus pendapatan kedalam daerah tersebut. Arus pendapatan ini menyebabkan kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi di daerah itu, yang pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan kesempatan kerja. Jika di daerah tersebut ada pengangguran, maka kesempatan kerja yang baru dapat menampungnya, atau jika di daerah tersebut tidak ada pengangguran maka akan menarik orang-orang dari luar daerah untuk datang dan mencari pekerjaan. Kenaikan pendapatan itu tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis melainkan juga akan menaikkan permintaan hasil industri lokal non basis dan permintaan ini selanjutnya akan menaikkan investasi di

industri-industri non basis. Dengan kata lain penanaman modal di sektor-sektor lokal merupakan investasi sebagai akibat kenaikan pendapatan dari industri-industri basis.

Bertambah banyaknya sektor basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, meningkatkan nilai investasi dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Dengan demikian sesuai dengan namanya kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak pertama dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian agregat. Berdasarkan gagasan inilah, maka para ahli berpendapat bahwa sektor-sektor basis inilah yang seharusnya dikembangkan di suatu daerah.

Richardson dalam Taroman (2000:18) mengembangkan suatu teori ekonomi regional yaitu basis ekonomi. Dalam teori basis ekonomi atau teori basis ekspor (*economic base theory*), menyatakan bahwa penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi ini pada intinya membedakan sektor basis dan aktifitas sektor non basis. Aktifitas sektor basis yang mampu secara luas menjual produknya baik di dalam maupun di luar daerah akan mempengaruhi pertumbuhan sektor tersebut dan menentukan pembangunan menyeluruh bagi daerah tersebut termasuk peningkatan kesempatan kerja yang berpengaruh pada pendapatan regional. Aktivitas sektor non basis merupakan sektor sekunder yang artinya tergantung pada perkembangan yang terjadi pada sektor basis yang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada konsumsi dan investasi di daerah. Dengan kata lain kedua sektor tersebut mempunyai hubungan dengan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis berhubungan secara langsung sedangkan sektor non basis berhubungan secara tidak langsung. Apabila permintaan dari luar meningkat maka sektor basis akan meningkat dan juga akan mengembangkan sektor non basis. Setiap pertumbuhan sektor basis dan non basis memiliki efek ganda terhadap perekonomian wilayah.

### 2.1.2 Teori Lokasi

Teori-teori lokasi telah lama diintroduksikan oleh ahli-ahli ekonomi, dimana pada waktu itu implikasi secara teoritis menunjukkan bahwa faktor tata ruang dan faktor jarak nampak sekunder atau secara implikasi dibandingkan dengan unsur waktu dalam menganalisis ekonomi. Perhatian terhadap teori lokasi semakin besar terutama sekitar tujuh dasa warsa yang bertepatan pada perencanaan tata ruang, dimana dimensi geografi dan lansekap ekonomi (economics landscape) dimasukkan sebagai variabel tambahan yang penting dalam kerangka teori pembangunan. Banyaknya ekonom telah menyusun berbagai teori lokasi. Akan tetapi analisi mereka ditunjukkan pada perusahaan-perusahaan individual yang memilih lokasinya dalam keadaan terisolasi. Artinya pendekatan yang digunakan tidak memperhitungkan adanya persaingan dan kemungkinan terjadinya reaksi, yaitu perubahan dalam lokasi, harga atau output terhadap perusahaan-perusahaan yang baru memasuki pasar.

Beberapa ekonom sebelum Adam Smith (19977) masih sedikit yang membahas mengenai teori lokasi. Sir William Petty (1662) telah menyadari bahwa adanya perbedaan sewa tanah yang disebabkan oleh adanya perbedaan lokasi, sedangkan Richard Cantillo (1730) tidak hanya membicarakan lokasi saja. Richard juga mengemukakan pula teori pasar untuk kota-kota yang telah berkembang sebagai akibat dari kemajuan ekonomi, yang awalnya pasar tidak teratur kemudian menjadi pasar yang permanen. Dapat dikatakan bahwa ahli-ahli ekonomi klasik tidak menulis secara terarah dan membuat analisis yang panjang lebar mengenai masalah lokasi dan hanya ada komentar yang singkat.

Adam Smith (1776) telah membahas perbedaan antara kota (town) dan desa (village). Pengaruh lokasi dikemukakan yang pertama kalinya secara nyata yaitu dalam teori Richardo (1817) mengenai sewa lahan, yang kemudian dikembangkan oleh Von Thunen. Dalam suatu analisis singkat, J.S Mill (1839) melanjutkan teori klasik, dimana dikemukakan bahwa lahan non pertanian dapat menghasilkan sewa lahan yang diukur dari perbedaan penghasilan dari suatu lokasi yang sudah dianggap tepat dan di tempat lain yang kurang tepat, misalnya lokasi yang kurang tepat. Von

Thunen juga menyebutkan biaya transportasi, meski pun tidak memandangnya sebagai faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi. (Adisasmita, 2005:39-41)

A. Teori Lokasi Von Thunen

Johann Heinrich Von Thunen adalah seorang ekonom dan tuan tanah di Jerman, yang menulis buku berjudul *Der Isolierte in Beziehung auf Land Wiirtschaft* pada tahun 1826. Von Thunen mengupas tentang perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar perbedaan sewa tanah. Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *The Isolated States in Relation to Agriculture* oleh Peter Hall yang diterbitkan pada tahun 1966 di London. Dalam modelnya tersebut Von Thunen membuat asumsi sebagai berikut:

1. Wilayah analisis bersifat terisolir sehingga tidak terdapat pengaruh pasar dari kota lain.
2. Tipe pemukiman adalah padat di pusat wilayah (pusat pasar) dan semakin kurang padat apabila menjauh dari pusat wilayah.
3. Seluruh wilayah model memiliki iklim, tanah, topografi yang seragam.
4. Fasilitas pengangkutan bersifat primitif (sesuai pada jamannya) dan relatif seragam. Ongkos ditentukan oleh berta barang yang dibawa.
5. Kecuali perbedaan jarak ke pasar, semua factor alamiah yang memengaruhi penggunaan tanah adalah seragam dan konstan.

Menurut Von Thunen, jenis pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh tingkat sewa lahan dan didasarkan pada aksesibilitas relatif. Lokasi dan berbagai jenis produksi pertanian ditentukan oleh harga barang-barang hasil dalam pasar serta jarak antara daerah produksi dengan pasar penjualan. Kegiatan yang mampu menghasilkan panen fisik tertinggi per hektar akan ditempatkan pada kawasan kosentris yang pertama di sekitar kota, karena keuntungan yang tinggi per hektar memungkinkan untuk membayar sewa lahan yang tinggi. Kawasan produksi berikutnya kurang insentif di bandingkan dengan kawasan produksi yang pertama, demikian seterusnya. (Tarigan, 2005:137-138)

## B. Teori Lokasi Alfred Webber

Alfred Weber seorang ahli ekonomi Jerman menulis buku berjudul *Uber den Standort der Industrien* pada tahun 1909. Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris pada tahun 1929 oleh C.J Friedrich dengan judul *Alfred Weber's Theory of Location of Industries*. Apabila Von Thunen menganalisis lokasi kegiatan pertanian maka Weber menganalisis lokasi kegiatan industri. Weber mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum.

Ada tiga faktor yang memengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan agglomerasi atau deagglomerasi. Biaya transportasi dan biaya upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi. Kekuatan agglomerasi atau deagglomerasi merupakan kekuatan yang berpengaruh menciptakan konsentrasi.

Menurut Weber, biaya transportasi merupakan faktor pertama dalam menentukan lokasi sedangkan kedua faktor lainnya merupakan faktor yang dapat memodifikasi lokasi. Biaya transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak. Jadi, titik terendah biaya transportasi adalah titik yang menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi. Biaya transportasi dipengaruhi oleh berat lokasional. Berat lokasional adalah berat total semua barang berupa input yang harus di produksi untuk menghasilkan satu satuan output di tambah berat output yang akan dibawa ke pasar. Berat total itu terdiri dari satu satuan produk akhir ditambah semua berat input yang harus diangkut ke lokasi pabrik seperti bahan mentah, bahan setengah jadi, bahan penolong, dan lain-lain yang diperlukan untuk menghasilkan satu satuan output. Ada kemungkinan sumber berbagai bahan baku dan pasar berada pada arah yang berbeda. Dalam hal ini, lokasi biaya transportasi termurah adalah pada pertemuan dari berbagai arah. (Tarigan, 2005:140-141)

### C. Teori Lokasi August Losch

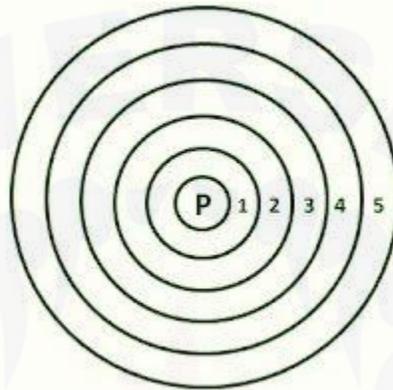
August Losch menerbitkan sebuah buku dalam bahasa Jerman pada tahun 1939. Bukunya kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1954 dengan judul *The Economics of Location*. Apabila Weber melihat persoalan dari sisi produksi, Losch melihat persoalan dari sisi permintaan (pasar). Weber walaupun tidak dinyatakan secara tegas, membuat asumsi bahwa semua barang yang diproduksi akan laku terjual. Losch mengatakan bahwa lokasi penjualan sangat berpengaruh terhadap jumlah permintaan konsumen yang dapat yang dapat dikerjakannya. Semakin jauh dari tempat penjual, konsumen semakin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Produsen harus memilih lokasi yang menghasilkan penjualan terbesar yang identik dengan penerimaan terbesar. Pandangan ini mengikuti pandangan Christaller yaitu teori tempat sentral. Atas dasar pandangan sebelumnya Losch cenderung menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar atau dekat dengan pasar. Dapat disimpulkan teori Weber hanya melihat dari sisi produksi sedangkan teori Losch hanya melihat sisi permintaan.

Terhadap pandangan Losch ini perlu dicatat bahwa saat ini banyak pemerintah kota yang melarang industri berada di pusat di dalam kota. Lokasi produksi harus berada di pinggir kota atau bahkan di luar kota tetapi dengan membuka kantor pemasaran di dalam kota. Artinya, industri itu walaupun berada di luar kota tetap merupakan bagian dari kegiatan kota yang memanfaatkan range atau wilayah pengaruh dari kota tersebut. (Tarigan, 2005:145-146)

### D. Teori Konsentrik Burges

E.W. Burgess (1925), menganggap kota sebagai suatu obyek studi dimana di dalamnya terdapat masyarakat yang sangat kompleks dan telah mengalami proses interrelasi antarmanusia serta manusia dengan lingkungannya. Dari teori yang diungkapkannya tersebut mengakibatkan penggunaan lahan sesuai dengan pola yang teratur. Dari pengamatannya kota Chicago ternyata sudah berkembang sedemikian rupa dan menunjukkan pola penggunaan lahan yang konsentris dimana masing-masing

jenis penggunaan lahan ini dianalogikan sebagai suatu konsep. Menurut Burgess suatu kota akan terdiri dari zona-zona yang konsentris dan masing-masing zona ini mencerminkan tipe penggunaan lahan yang berbeda. Sehingga dengan adanya teori yang diciptakan oleh Burgess, maka Burgess terkenal dengan teori konsentrisnya (*Concentric Theory*).



Gambar 2.1. Model Zone Konsentris Burges

Jika dilihat dari gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Daerah pusat bisnis (*Central Business District*)

Daerah pusat bisnis, zona ini terdiri dari dua bagian. Bagian paling inti disebut RBD (Retail Business District). Daerah ini adalah daerah yang paling dekat dengan pusat kota. Di daerah ini terdapat toko, hotel, restoran, gedung, bioskop dan sebagainya. Berikutnya WBD (Wholesale Business District), merupakan daerah yang ditempati oleh bangunan untuk kegiatan ekonomi dalam jumlah yang lebih besar seperti pasar, pergudangan dan gedung penyimpanan barang agar tahan lebih lama.

2. Zona peralihan (*Transition Zone*)

Zona peralihan atau daerah transisi merupakan daerah yang mengelilingi pusat bisnis. Daerah ini banyak dihuni oleh lapisan bawah atau mereka yang berpenghasilan rendah, yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan pemukiman yang terus menerus.

3. Zona pemukiman pekerja (*Zone of working men's homes*)

Sebaliknya daerah ini merupakan daerah para pekerja berpenghasilan lumayan dan kehidupannya sedikit lebih baik. Daerah ini merupakan daerah pekerja-pekerja pabrik dan industri. Kondisi pemukimanya sedikit lebih baik dibandingkan dengan daerah transisi.

4. Zona pemukiman yang lebih baik (*zone of better residences*)

Fasilitas di daerah ini terencana dengan baik sehingga kenyamanan tempat tinggal dapat dirasakan pada zona ini. Daerah ini dihuni oleh kelas menengah yang terdiri dari orang-orang yang profesional, pemilik usaha atau bisnis kecil-kecilan, manajer, para pegawai dan lain sebagainya.

5. Zona para penglaju (*zone of commuters*).

Pada zona ini di siang hari terlihat kosong, karena banyak warga atau penghuninya bekerja. Daerah ini sangat perkembangan dan banyak permukiman baru yang berkualitas tinggi. Daerah para penglaju merupakan daerah terluar dari suatu kota,

Daerah pusat kegiatan merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik dalam suatu kota, sehingga pada zona ini terdapat bangunan utama untuk kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Zona ini dianggap oleh Burgess sebagai "*the area of dominance*".

Dalam penjelasan teori konsentris, Burgess selalu menggunakan terminologi ekologis seperti istilah dominasi, invasi dan suksesi. Proses ekologis ini oleh McKenzie diperjelas lagi dengan lebih detail. Menurutnya, proses invasi ada tiga diantaranya adalah "*Initial Stage*" (tahap permulaan), *secondary stage* (tahap lanjutan) dan *climax stage* (tahap klimak). Proses permulaan dari invasi (serbuan) yang ditandai oleh adanya perpindahan dari masyarakat pendatang dan kemudian menemui tantangan dari masyarakat pada daerah tersebut. Selanjutnya terjadi persaingan yang kemudian diikuti proses *displacement* (perpindahan), *selection* (seleksi) dan *assimilation* (asimilasi). Masyarakat yang kalah bersaing, akan menempati wilayah yang lebih rendah dan kemudian akan diikuti oleh suksesi (pergantian) baru.

Pada saat terakhir akan tercapai apa yang disebut tahap klimak (puncak). Proses ini terus menerus terjadi, yang berakibat meluasnya daerah konsentris yang ada pada suatu kota.

### 2.1.3 Pengembangan Kawasan

Menurut Adisasmita, (2005) dalam bulunya yang berjudul “Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah” pendekatan pembangunan telah mengalami perkembangan pendekatan sektoral menekankan pada pembangunan masing-masing sektor sesuai dengan potensinya, yang selanjutnya ditentukan prioritasnya. Pendekatan wilayah (regional) lebih maju karena mengutamakan keterkaitan pembangunan antar sektor dalam suatu wilayah sebagai unit perencanaan yang lebih kecil. Pendekatan pembangunan (tata ruang) yang mempertimbangkan pemilihan lokasi yang tepat dimana proyek pembangunan antar fasilitas pembangunan ditempatkan, sehingga pembangunan akan lebih intensif dan lebih terfokus. Kawasan diaertikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai fungsi atau aspek fungsional tertentu. Penerapan pendekatan pengembangan kawasan diharapkan pembangunan dapat lebih interaktif dan responsif secara fungsional sehingga manfaat pembangunan dapat terealisasikan serta keterbatasan dapat teratasi.

Kawasan yang akan dikembangkan itu memiliki sektor atau lapangan usaha yang potensial dan strategis untuk menunjang pembangunan. Kawasan yang dimaksud disebut sebagai kawasan andalan dan sektornya merupakan sektor unggulan. Sektor unggulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sektor yang menghasilkan produksi mempunyai kontribusi besar terhadap nilai produksi bruto (PDRB) misalnya sektor pertanian kontribusinya 35-40%.
2. Sektor yang memberikan lapangan kerja besar, dengan demikian akan menciptakan pendapatan bagi masyarakat.
3. Sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan yang kuat terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya baik ke depan (forward linkage) maupun ke belakang (backward linkage).

4. Sektor yang berpotensi meningkatkan ekspor non migas (menghasilkan devisa).
5. Sektor yang pada saat sekarang meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih relatif kecil, tetapi sektor tersebut memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan pada masa mendatang (misalnya sektor pariwisata).

Dilihat dari tingkat pertumbuhannya, kawasan andalan dapat dikelompokkan menjadi kawasan andalan berkembang cepat, berkembang sedang dan berkembang lambat. Menggunakan kriteria tingkat pertumbuhan sektor unggulan dan kontribusi sektor unggulan terhadap PDRB, yang masing-masing dibagi dalam tiga kategori yaitu besar, sedang dan rendah. Setiap kawasan andalan mempunyai kontelasi permasalahan yang berbeda-beda. Strategi pengembangannya harus mencerminkan perbedaan dan harus diupayakan untuk mencapai keseimbangan dengan seluruh progam pembangunan di seluruh tanah air (pendekatan keseimbangan). Dengan pendekatan keseimbangan, diupayakan untuk menciptakan keserasian laju pertumbuhan antar kawasan andalan dan wilayah. Dalam hal ini kebijaksanaan nasional harus diintegrasikan dengan progam-progam pembangunan wilayah dan kawasan andalan. Kawasan andalan yang lebih potensial dan prospektif seharusnya diberikan perhatian yang lebih besar. (Adisasmita, 2005:127)

#### A. Teori Kutub Pertumbuhan

Menurut pendapat Francois Perroux (1955), pertumbuhan ataupun pembangunan tidak dilakukan di seluruh tata ruang, tetapi terbatas pada beberapa tempat atau lokasi tertentu. Perroux mengidentifikasi tata ruang sebagai kekuatan yang didalamnya terdapat kutub-kutub atau pusat-pusat. Perkembangan dari teori pertumbuhan terutama berasal dari karya ahli-ahli teori ekonomi regional Perancis yang dipelopori oleh Francois Perroux. Perroux (1955), telah mengembangkan konsep kutub pertumbuhan (*pole de croissance/ pole de development/ growth pole*). Setiap kutub mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi daerah luarnya dan kekuatan tarikan ke dalam. Teori ini menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi dan khususnya mengenai perusahaan-perusahaan serta industri-industri yang saling

bergantungan. Pada dasarnya konsep kutub pertumbuhan mempunyai pengertian tata ruang ekonomi secara abstrak.

Konsep kutub pertumbuhan dapat digunakan sebagai alat untuk mengamati gejala-gejala pembangunan, proses kegiatan-kegiatan ekonomi yang timbul dan berkembangnya industri-industri pendorong serta peranan keuntungan-keuntungan aglomerasi. Secara esensial teori kutub pertumbuhan dikategorisasikan sebagai teori dinamis. Inti pokok dari pertumbuhan wilayah terletak pada inovasi-inovasi yang terjadi pada perusahaan-perusahaan atau industri-industri berskala besar dan terdapatnya ketergantungan antar perusahaan atau industri.

Teori Schumpeter mempengaruhi dan mendasari Perroux dalam mengembangkan teorinya. Konsep Perroux mempunyai pengertian adanya kaitan erat antara skala perusahaan, dominasi, dan dorongan untuk melakukan inovasi. Menurut Perroux, suatu tempat merupakan suatu kutub pertumbuhan apabila di tempat tersebut terdapat industri kunci (*key industry/industries clef*) yang memainkan peranan sebagai pendorong yang dinamik karena industri tersebut mempunyai kemampuan untuk melakukan inovasi. Hal inilah yang mendasari pemikiran Perroux. Kutub pertumbuhan merupakan suatu kompleks industri, yang berkelompok di sekitar industri kunci. Industri kunci adalah industri yang mempunyai dampak berantai ke depan (*forward linkage*) yang kuat dan teori ini dikemukakan pada tahun 1955.

Schumpeter beranggapan bahwa pembangunan tidak dapat terjadi dimana-mana secara serentak, tetapi muncul ditempat-tempat tertentu dengan intensitas yang berbeda dan tempat-tempat itulah yang dinamakan kutub-kutub pertumbuhan. Melalui kutub-kutub pertumbuhan itulah pembangunan akan menyebar dan berdampak berbeda pada perekonomian secara keseluruhan. Mengingat pengamatan diatas teori ini menyarankan keperluan untuk memusatkan investasi dalam sejumlah sektor kecil sebagai sektor kunci di beberapa tempat tertentu. Dalam memusatkan usaha pada sejumlah sektor dan tempat yang kecil diharapkan pembangunan akan menjalar pada sektor lain pada seluruh wilayah, dengan demikian sumber-sumber material dan manusiawi yang digunakan dapat dimanfaatkan lebih baik dan lebih

efisien. Jadi pada dasarnya teori kutub pertumbuhan menerangkan akibat dari sekelompok kesatuan-kesatuan yang memimpin atau karena polarisasi.

#### B. Teori Klaster Industri

Penggagas konsep klaster industri yang pertamakali adalah Porter (1990), memperkenalkan konsep klaster industri (*industrial cluster*) dalam bukunya yang berjudul “*The Competitive Advantage of Nation*”. Buku ini merupakan suatu kebijakan bagi Amerika Serikat yang berguna untuk meningkatkan daya saing negara. Porter mendefinisikan bahwa klaster sebagai kelompok perusahaan yang saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dalam suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi. Klaster industri merupakan konsep yang didasarkan atas sejumlah teori-teori ekonomi dan diukur menggunakan metodologi pendekatan yang berbeda-beda. Secara teoritis konsep klaster industri digagas oleh para tokoh ekonom terutama oleh tokoh ekonom eksternal dan aglomerasi (Hoover, 1937; Marshall, 1890; Perroux, 1950 dalam Martin, 1999). Klaster industri mendorong industri untuk saling bersaing satu sama lain dan merupakan jaringan produksi bagi perusahaan-perusahaan yang saling bergantung. Selain itu, pemerintah dan industri yang terkait wajib memberikan dukungan, pelayanan seperti pelatihan, pendidikan, informasi, penelitian serta dukungan teknologi.

Klaster terdiri dari kelompok perusahaan-perusahaan yang memiliki kompetensi yang berbeda, tetapi lokasinya dalam sebuah wilayah tertentu, interaksinya dilakukan dalam sebuah organisasi lain. Hal ini digunakan untuk meningkatkan daya saing, spesialisasi dan identitas perusahaan-perusahaan tersebut dalam perekonomian global. Manfaat klaster industri bagi dunia usaha dan ekonomi di wilayah yang bersangkutan, antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan keahlian pelaku melalui proses pembelajaran bersama antar perusahaan potensial yang ada dalam klaster.

2. Perusahaan-perusahaan yang ada dalam klaster secara bersama-sama akan mendapatkan keahlian komplemen yang tidak akan didapatkan bila perusahaan-perusahaan tersebut bertindak sendiri.
3. Setiap perusahaan yang ada di dalam klaster memperoleh potensi economic of scale dengan adanya spesialisasi produksi serta dengan adanya pasar bersama atau melalui pembelian bahan mentah bersama sehingga bisa mendapatkan diskon besar.
4. Memperkuat hubungan sosial dan hubungan informal lainnya yang dapat menumbuhkan penciptaan ide dan bisnis baru

Perusahaan dikelompokkan menjadi dua yang pertama adalah perusahaan yang bergerak dalam industri inti yaitu, industri yang menjadi pemicu dan pendorong timbulnya usaha lain. Yang kedua adalah perusahaan yang tergolong dalam industri pendukung yang meliputi industri pemasok bahan baku, industri pelengkap, dan industri lanjutan dari industri inti. Dengan adanya industri inti dan pendukung bukan berarti bahwa satu industri lebih berperan dan dominan dibandingkan industri lain, tetapi hanya posisi industri pada sistem klaster. Posisi tersebut bisa berubah pada kondisi klaster yang berbeda. Perguruan tinggi juga berperan dalam pendidikan yang berguna memajukan lembaga riset dan pengembangan suatu klaster. Selain itu, perantara finansial seperti perusahaan modal usaha, asosiasi usaha yang bekerja untuk kepentingan usaha dan anggota, serta institusi layanan usaha dengan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Semua lembaga tersebut sangat mendukung untuk memperkuat pengembangan klaster dan berperan penting dalam pengembangannya. Pemerintah lokal dan lembaga ekonomi lainnya juga sangat berperan untuk mengembangkan klaster melalui intervensi kebijakan.

#### C. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu tertentu,

harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga seberapa besar terjadi transfer payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapatkan aliran dana dari luar wilayah.

Menurut Boediono (1985:1), “Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang”. Jadi persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Menurut Boediono ada ahli ekonom yang membuat definisi yang lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan itu haruslah “bersumber dari proses intern perekonomian tersebut”. Ketentuan yang terakhir ini sangat penting diperhatikan dalam ekonomi wilayah, karena bisa saja suatu wilayah mengalami pertumbuhan tetapi pertumbuhan itu tercipta karena banyaknya bantuan atau suntikan dana dari pemerintah pusat dan pertumbuhan itu terhenti apabila suntikan dana itu terhenti. Dalam kondisi seperti ini, sulit dikatakan ekonomi wilayah itu bertumbuh. Wajar bila suatu wilayah terbelakang mendapat suntikan dana dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah lainnya, namun setelah dalam jangka waktu tertentu, wilayah itu harus bisa tetap bertumbuh walaupun tidakada lagi mendapat alokasi yang berlebih. (Tarigan, 2005:46)

#### D. Teori Pertumbuhan Robert M. Sollow (1970) dan T.W. Swan (1956)

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Sollow (1970) yang berasal dari Amerika Serikat dan T.W. Swan dari Australia (1956). Model Sollow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsure kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Sollow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang

memungkinkan adanya substitusi antar modal (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian model pertumbuhan mantap Sollow-Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antar modal dan tenaga kerja. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya fleksibilitas dalam rasio modal-output dan rasio modal-tenaga kerja. Teori Sollow-swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak ikut campur tangan dalam pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter saja. Hal ini membuat teori mereka dinamakan teori neoklasik. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu sebagai akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas meningkat.

Teori neoklasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bias tumbuh maksimal. Sama seperti dalam model ekonomi klasik, kebijakan yang ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan barang, orang, dan modal. Dalam hal tersebut harus dijamin kelancaran arus barang, modal, tenaga kerja, dan perlu adanya informasi pasar yang diserbarluaskan. Harus diusahakan terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kestabilan politik. Demikian pula model neoklasik sangat memperhatikan kemajuan teknik, yang dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Mutu SDM adalah menyangkut keahlian dan moral, moral sangat dipengaruhi oleh aturan main yang berlaku. Hal khusus yang perlu dicatat bahwa model neoklasik mengasumsikan  $I=S$ . Hal ini berarti kebiasaan masyarakat yang suka menyimpan uang kontan dalam jumlah besar di rumah (bukan di bank) tanpa tujuan khusus, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat. Paham neoklasik melihat peran kemajuan teknologi atau inovasi sangat besar dalam memacu pertumbuhan wilayah. Oleh sebab itu, pemerintah perlu mendorong terciptanya kreativitas dalam kehidupan masyarakat, agar produktivitas per tenaga kerja terus meningkat. Analisis lanjutan

dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk menciptakan suatu pertumbuhan yang mantap (teady growth), diperlukan suatu tingkat  $s$  (saving) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali (di wilayah tersebut). (Tarigan, 2005:52-54)

#### 2.1.4 Teoridan Konsep Agropolitan

Konsep pengembangan agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Mc.Douglass dan Friedman (1974, dalam Pasaribu 1999) sebagai siasat untuk pengembangan perdesaan. Meskipun meskipun banyak hal yang termasuk dalam pengembangan agropolitan, seperti redistribusi tanah, namun konsep ini pada dasarnya memberikan pelayanan perkotaan di kawasan pedesaan atau dengan istilah lain yang digunakan Friedman adalah “kota di ladang”. Dengan demikian petani atau masyarakat desa tidak perlu pergi ke kota untuk mendapatkan pelayanan, baik dalam pelayanan yang berhubungan dengan masalah produksi dan pemasaran maupun masalah yang berhubungan dengan sosial budaya dan kehidupan setiap hari. Pusat pelayanan diberikan pada setingkat desa, sehingga sangat dekat dengan pemukiman petani, baik pelayanan mengenai teknik berbudidaya pertanian maupun kredit modal kerja informasi pasar.

Kegiatan pusat agropolitan diharapkan besarnya biaya produksi dan biaya pemasaran dapat di perkecil dengan mreningkatkan faktor-faktor kemudahan pada kegiatan produksi dan pemasaran. Faktor-faktor tersebut menjadi optimal dengan adanya kegiatan pusat agropolitan. Jadi peran agropolitan adalah untuk melayani kawasan produksi pertanian di sekitarnya dimana berlangsung kegiatan agribisnis oleh para petani setempat. Fasilitas pelayanan yang diperlukan untuk memberikan kemudahan produksi dan pemasaran antara lain berupa input sasaran produksi (pupuk, bibit, obat-obatan, peralatan, dan lain-lain), sasaran penunjang produksi (lembaga perbankan, koperasi, listrik, dan lain-lain), serta sasaran pemasaran (pasar, terminal angkutan, sarana tranportasi, dan lain-lain)

Konsep agropolitan juga diperkenalkan dengan adanya agropolitan distrik, suatu daerah perdesaan dengan radius pelayanan 5-10 km dan dengan jumlah

penduduk 50-150 ribu jiwa setiap kepadatan minimal 200 jiwa/km<sup>2</sup>. Jasa-jasa dan pelayanan yang disediakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan ekonomi dan social budaya setempat. Agropolitan distrik perlu mempunyai otonomi lokal yang memberi tatanan terbentuknya pusat-pusat pelayanan di kawasan pedesaan telah dikenal sejak lama. Pusat-pusat pelayanan tersebut dicirikan dengan adanya pasar-pasar untuk pelayan masyarakat pedesaan. Meningkat volume permintaan dan penawaran yang masih terbatas dan jenisnya berbeda, maka telah tumbuh pasar mingguan untuk jenis komoditi yang berbeda.

Terdapat syarat kunci untuk menerapkan agropolitan Nasoetion (1999) dalam Syahrani (2004) yakni:

- a. Produksi dengan bobot sektor pertanian;
- b. Prinsip ketergantungan dengan aktivitas peretanian sehingga neuro sistemnya;
- c. Prinsip pengaturan kelembagaan;
- d. Prinsip seimbang dinamis.

Keempat syarat kunci tersebut bersifat mutlak dan harus dikembangkan secara simultan dalam aplikasi pengembangan agropolitan. Kurang berhasilnya program SPAKU (Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan), Program Inkubasi Bisnis, Program Pengembangan Wilayah Terpadu (khusus bobot pertanian) dan program sejenis lainnya, disebabkan oleh sifatnya yang persial dan tidak mengakomodasi secara utuh dan simultan keempat syarat utama pengembangan agropolitan tersebut. Dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah pedesaan, maka pemahaman konsep agropolitan dalam pengembangan wilayah merupakan yang penting, karena hal ini akan memberiakan arahan dasar perencanaan pembangunan pedesaan dan aktivitasnya dalam proses pengembangan wilayah selanjutnya. (Januar, 2005;3-4)

Konsep Agropolitan dikembangkan sebagai siasat baru pembangunan daerah karena konsep Growth Pole yang diaplikasikan mulai tahun 1970 an (Sunaryadi, A, 2005) dinilai justru memperlebar ketimpangan antara kota dan desa. Efek penjalaran pertumbuhan (spread effect) yang diperkirakan terjadi oleh Myrdal dan Efek

Penetesan (*trickling down effect*) yang diramalkan oleh Hirshman ternyata jauh lebih kecil dibandingkan *Back Wash Effect* dan *Polarization* yang mengakibatkan aliran ke pusat jauh lebih besar daripada aliran ke desa. Akibatnya dikotomi kota dan desa justru semakin lebar, perbedaan antara si kaya dan si miskin juga semakin lebar. Terjadi perpindahan penduduk secara besar-besaran dari desa ke kota-kota besar (*urbanisasi*).

Mc. Friedman dan Douglass mengembangkan pendekatan baru yang lebih berlandaskan pada *basic needs* dan fokus pengembangan di daerah pedesaan melalui pengembangan *agropolitan*. *Agropolitan* adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena adanya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong kegiatan pembangunan pertanian (*agrobisnis*) di wilayah sekitarnya. Kota pertanian (*agropolitan*) berada pada kawasan pemasok hasil pertanian (*sentra produksi pertanian*) dimana kawasan tersebut telah memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya. Kota pertanian dapat berupa kota menengah atau kota kecil (*kecamatan dan desa*) yang mempunyai fungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa *hinterland* atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor pertanian, namun juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha pertanian (*on farm dan off farm*), industri kecil, pariwisata, jasa, pelayanan, dan lain-lain. (Januar, 2005;61-62)

Dalam kawasan *agropolitan*, batasan administrasi pemerintah (*desa atau kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan seterusnya*) tidak ditentukan, namun lebih ditentukan oleh *economic of scale* dan *economic of scope*. Penetapan kawasan *agropolitan* hendaknya dirancang secara lokal dengan memperhatikan keadaan yang realitas perkembangan agribisnis yang ada di setiap daerah. Pengembangan kawasan *agropolitan* dilaksanakan secara bertahap berorientasi jangka panjang, dimulai dengan program jangka pendek yang bersifat rintisan yang awalnya perlu adanya stimulan. Program yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat harus sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki daerah tersebut, jika tidak maka

program akan gagal. Program rintisan tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 2002 dan pada beberapa daerah dilaksanakan dengan pendekatan action research (kaji tindak), di mana hasil dari kajiannya merupakan bahan pertimbangan guna menyempurnakan program pengembangan kawasan agropolitan. (Januar, 2005;21-22)

#### A. Agribisnis

Agribisnis atau biasanya juga disebut dengan agrobisnis merupakan pertanian yang berbasis sistem bisnis. Agribisnis terdiri dari empat subsistem yang terkait yaitu: subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis hilir, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis hilir, dan subsistem jasa penunjang (supporting institution). Subsistem hulu mencakup semua kegiatan produksi dan menyalurkan input-input pertanian dalam arti luas. Yang di dalam juga termasuk kegiatan pabrik pupuk usaha pengadaan bibit unggul, baik untuk tanaman pangan, tanaman perkebunan, ternak maupun ikan; pabrik pakan ternak dan ikan; pabrik pestisida; serta kegiatan perdagangan atau bisnis. (Saragih, 2010;xvi)

Subsistem agribisnis usahatani merupakan kegiatan yang selama ini juga di kenal dengan kegiatan usahatani, di tingkat petani, pekebun, peternak, dan nelayan, serta dalam arti khusus termasuk juga kegiatan kehutanan: yang berupaya mengelola input-input (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen) untuk menghasilkan suatu produk pertanian. Subsistem agribisnis hilir, sering pula disebut dengan kegiatan agroindustri. Agroindustri adalah kegiatan industri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku. Seperti halnya sebagai berikut: kegiatan pabrik minyak kelapa sawit, industri pengalengan ikan, pabrik tepung tapioka, dan sebagainya. Subsistem perdagangan hasil pertanian atau hasil olahannya merupakan kegiatan akhir untuk menyampaikan output sistem agribisnis kepada konsumen, baik konsumen dalam negeri maupun luar negeri (ekspor). Kegiatan-kegiatan pengangkutan dan penyimpanan merupakan bagian dari subsistem input. Subsistem yang terakhir adalah subsistem jasa penunjang (supporting institution) merupakan kegiatan jasa yang melayani pertanian seperti halnya kebijakan pemerintah, perbankan, penyuluhan, pembiayaan, dan lainnya. (Saragih, 2010:59-60)

Sistem agribisnis tidak akan berkembang tanpa dukungan usaha-usaha agribisnis. Dalam merencanakan dan melakukan proses agribisnis, mulai dari proses produksi sampai ke proses pemasaran para pengusaha yang melakukannya. Peran pemerintah sangatlah diperlukan dalam mendorong dan mendukung berkembangnya usaha agribisnis. Peran pemerintah yang dimaksud dapat berupa usaha rumah tangga seperti usaha tani keluarga, home industri, koperasi, usaha kelompok, usaha kecil, usaha menengah, serta usaha besar yang bergerak pada subsistem agribisnis hulu on farm, maupun di hilir. Perkembangannya perusahaan agribisnis diartikan sebagai peningkatan kuantitas, kualitas manajemen, dan kemampuan untuk melakukan usaha secara mandiri dan memanfaatkan peluang besar, di masa depan usaha agribisnis akan memainkan peran yang dominan. (Januar, 2006;10)

#### B. Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan

Yang perlu dilakukan adalah dengan penyusunan master plan pengembangan kawasan agropolitan yang dijadikan sebagai acuan dari masing-masing wilayah atau pun propinsi. Agar lebih maksimal penyusunan dilakukan bersama-sama antara masyarakat dan pemerintah setempat agar program yang disusun lebih akomodatif. Program tersebut dapat disusun dalam jangka panjang dengan lama waktu 10 tahun, jangka menengah dengan lama waktu 5 tahun, dan jangka pendek berkisar 1-3 tahun yang bersifat rintisan dan stimulan. Dalam program jangka pendek setidaknya harus ada uot line plan, matriks kegiatan lintas sektor, penanggungjawab kegiatan dan rencana pembiayaan. (Januar, 2005;38-39)

Ada beberapa strategi dalam konsep pengembangan kawasan agropolitan, hal ini dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan yaitu:

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat atau Sumber Daya Manusia
  - a. Meningkatkan peran serta masyarakat di kawasan agropolitan dari awal sampai akhir pelaksanaan. Perencanaan disusun secara partisipasi dan hasilnya digunakan dalam master plan atau program pengembangan kawasan agropolitan. Dengan melibatkan peran serta masyarakat, mereka akan merasa memiliki program-program yang akan dikembangkan pada kawasan

agropolitan. Di sini peran pemerintah hanya sebatas memfasilitasi apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat.

- b. Meningkatkan kemampuan masyarakat pada kawasan agropolitan dalam pengelolaan usaha pertanian tidak hanya sebatas produksi namun juga pada aspek agribisnis secara keseluruhan. Salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan atau pendidikan secara berjenjang dari pusat.
  - c. Mengembangkan kelembagaan agribisnis dalam upaya meningkatkan posisi tawar pelaku agribisnis, menunjang pengembangan dan keberlanjutan usaha, dan meningkatkan daya saing produk. Sehingga harus ada kelembagaan yang harus ditingkatkan keberadaannya seperti kelompok tani, lembaga kemitraan antar petani dengan pengusaha (yang menyediakan sarana produksi, pemasaran, dan pengolahan), serta lembaga pendanaan pedesaan (lembaga keuangan pedesaan atau mikro, seperti bank dan lembaga perkreditan desa).
  - d. Meningkatkan kemampuan analisis pasar dan pemasaran sumberdaya manusia di kawasan agropolitan dengan mengembangkan sarana dan prasarana yang ada.
2. Strategi Pengembangan Wilayah
- a. Dengan mengembangkan sarana dan prasarana ekonomi maka akan mendukung pengembangan usaha pertanian dalam skala kecil dan menengah yang berupa jalan desa, jalan usaha tani, sarana pengairan, pelabuhan, transportasi, dan telekomunikasi.
  - b. Menciptakan iklim berusaha yang kondusif bagi petani dan pelaku agribisnis di antaranya yaitu: pemberian insentif dalam keringanan pajak, kemudahan dalam pengadaan barang modal, kepastian hukum, keamanan berusaha, dukungan kebijaksanaan pemerintah daerah dalam tata ruang dan tata guna lahan, penyederhanaan prosedur, pelayanan yang cepat, dan kemudahan atau sederhana dalam perijinan usaha.
  - c. Pengembangan teknologi di bidang agribisnis sangat diperlukan guna meningkatkan produktivitas, peningkatan mutu dan diversifikasi produk

olahan baik usaha skala kecil, skala menengah, dan skala besar. Pengembangan teknologi tersebut seperti: teknologi biologis (benih varietas yang di butuhkan pasar), teknologi pengolahan produk pertanian, teknologi pengemasan dan distribusi serta teknologi budidaya agar mendapat kjeuntungan yang lebih tinggi.

- d. Penyusunan master plan. Master plan ini disusun berdasarkan hasil dari partisipasi masyarakat bersama pemerintah daerah sehingga program yang disusun lebih akomodatif. Master plan sendiri dalam pengembangan kawasan agropolitan digunakan sebagai acuan masing-masing wilayah pelaksana agropolitan.
- e. Penetapan lokasi agropolitan dilakukan mulai dari usulan penetapan kabupaten oleh propinsi. Selanjutnya dari pemerintah kabupaten mengusulkan kawasan agropolitan dengan melakukan identifikasi potensi terlebih dahulu dan masalah untuk mengetahui kondisi serta potensi lokasi, (komoditas unggulan) di antaranya yaitu: potensi sumberdaya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, iklim, usaha dan sebagainya yang terkait dengan system permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten atau kota.
- f. Sebagai langkah awal pada tahun 2002 telah ditetapkan ada 7 propinsi sebagai lokasi rintisan pengembangan kawasan agropolitan diantara yaitu: Propinsi Sumatra Barat (Kab. Agam dengan komoditi unggulan peternakan), Propinsi Bengkulu (Kab. Rejang Lehong dengan dengan komoditi unggulan Hortikultura), Propinsi Jawa Barat (Kab. Cianjur dengan komoditi unggulan perkebunan), Propinsi D.I mYogyakarta (Kab. Kulonprogo denagn komoditi unggulan perkebunan), Propinsi Bali (Kab. Bangli dengan komoditi unggulan perkebunan), Propinsi Sulawesi Selatan (Kab. Barru dengan komoditas unggulan peternakan), dan Propinsi Gorontalo dengan komoditi unggulan tanaman pangan.
- g. Dengan melakukan dan sosialisasi pengembangan kawasan agropolitan kepada seluruh stakeholder yang ada kaitanya denagn pengembangan program

agropolitan baik di pusat maupun di daerah, agar pengembangan program agropolitan dapat lebih terpadu, terkordinasi, dan terintegrasi dengan baik. (Januar, 2005;75-81)



## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis dan Tahun Penulisan	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
1	Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Toba Samosir (Damiana Simanjuntak Sirojulzilam , 2013)	<p>Tujuan dari penelitian Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Toba Samosir yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk melihat sektor mana yang basis dan mengetahui spesialisasi suatu daerah terhadap aktivitas ekonomi utama.</li> <li>Untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah Kabupaten Toba Samosir.</li> <li>Untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalkan kelemahan serta ancaman.</li> </ol>	<p>Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis Penelitian: Deskriptif</li> <li>Sampel: Sektor basis yang mempunyai peranan besar terhadap peningkatan pertumbuhan perekonomian</li> <li>Alat: Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share (ASS) dan Analisis SWOT.</li> <li>Variabel: Sektor potensial, PDRB, Sektor ekonomi lapangan usaha yang terdapat pada PDRB, (yang mencakup 9 sektor utama).</li> </ol>	<p>Hasil perhitungan nilai LQ Kabupaten Toba Samosir dalam kurun waktu 2003-2010 teridentifikasi sektor-sektor basis dengan nilai perhitungan <math>LQ &gt; 1</math> pada sektor pertanian (1,4800) dan industri (1,5202) sektor basis mempunyai peranan yang sangat besar terhadap peningkatan pertumbuhan perekonomian. Hasil perhitungan analisis Shift Share PDRB Kabupaten Toba Samosir dalam kurun waktu 2003-2010 terdapat nilai P (Proportional Shift) negatif pada sektor pertanian. Jika nilai P negatif mempunyai arti bahwa sektor perekonomian berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat dalam perekonomian Kabupaten Toba Samosir.</p> <p>Untuk analisis SWOT mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian dan sektor industri dimana sektor pertanian didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropolitan, memanfaatkan kewenangan pemerintah dalam mengelola sumberdaya, membenahi permodalan dan pendidikan pertanian dengan cara, menjalin hubungan dengan pihak swasta dalam berinvestasi, pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditas pertanian, membenahi sarana dan prasarana pertanian, serta mengadakan pelatihan atau penyuluhan tentang teknologi pertanian serta pemasaran.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul, Penulis dan Tahun Penulisan	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
2	Analisis Sektor Basis dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Batang Hari (Syariful dkk, 2014)	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk mengetahui sektor mana yang menjadi sektor basis.</li> <li>Pertumbuhan ekonomi sektor basis dan penyerapan tenaga kerja.</li> <li>Untuk mengetahui hubungan antara penyerapan tenaga kerja.</li> <li>Menganalisis kebijakan pemerintah daerah Kabupaten batang Hari dalam pengembangan sektor basis.</li> </ol>	<p>Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis Penelitian: Deskriptif</li> <li>Sampel: Sektor basis yang menyerap tenaga kerja lebih banyak.</li> <li>Alat: Location Quotient (LQ), Dinamiyc Location Quotient (DLQ) dan Analisis Korelasi Pearson.</li> <li>Variabel: Sembilan sektor PDRB Kabupaten Batang Hari Atas Dasar Harga Konstan 2003-2012 (sektor pertanian, pertambangan, industri, sektor listrik, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa) serta jumlah tenaga kerja di Kabuapten Batang Hari.</li> </ol>	<p>Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Nilai LQ yang tertinggi adalah sektor jasa sebesar 1,65, diikuti sektor perdagangan sebesar 1,35, sektor pertanian 1,07, dan sektor industri 1,05. Hal ini mengidentifikasi bahwa sektor jasa-jasa, perdagangan, pertanian dan industri menjadi sektor basis atau menjadi sumber pertumbuhan yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Batang Hari.</li> <li>Nilai DLQ tertinggi adalah sektor jasa-jasa 1,07, diikuti sektor pertambangan 1,04, sektor pengangkutan 1,03 dan sektor 1,00.</li> <li>Sektor jasa teridentifikasi sebagai sektor basis dengan nilai LQ terbesar (1,65) dibandingkan tiga sector basis lainnya. Proporsi sektor jasa lebih besar untuk dijual keluar wilayah sehingga menghasilkan pendapatan mesyarakat yang lebih besar dan dapat merangsang permintaan dalam daerah yang pada akhirnya juga merangsang pertumbuhan sektor lain sekaligus meningkatkan permintaan tenaga kerja pada sektor yang bersangkutan secara timbale balik.</li> <li>pertanian, diarahkan pada peningkatan pemanfaatan potensi, produksi dan produktifitas pertanian secara berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestasian lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Industri dan pengolahan diarahkan pada upaya peningkatan peran industri kecil dan menengahserta industri hilir. Sektor perdagangan, hotel dan restoran diarahkan pada upaya pemberdayaan koperasi dan UMKM untuk meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat miskin dan</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul, Penulis dan Tahun Penulisan	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
				berpendapatan rendah melalui peningkatan akses kepada sumber daya produktif.
3.	Aplikasi Model Static Dan Dinamyc Location Quotients Serta Shift Share Dalam Perencanaan Ekonomi Regional (Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan). (Nazipawati, 2007)	Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut: a. Untuk mengetahui sektor-sektor basis (unggulan) di kabupaten Ogan Komering Ulu. b. Untuk mengetahui komponen pertumbuhan ekonomi kabupaten Ogan Komering Ulu.	Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Jenis Penelitaian: Deskriptif b. Sampel: Komponen pertumbuhan ekonomi kabupaten Ogan Komering Ulu. c. Alat: Static Location Quotient (SLQ), Dinamiyc Location Quotient (DLQ) dan Analisis Shift Share. d. Variable: Semua sektor PDRB Kabupaten Batang Hari Atas Dasar Harga Konstan tahun 2003-2012.	Dari beberapa sektor di tahun pertama dan kedua sektor jasa menjadi sektor basis ( tahun 2003:1,23 serta tahun 2004:1,25) tetapi pada tahun 2005 sektor pertanian menjadi sektor basis dengan nilai sebesar 1,25. Setelah diperbandingkan antara SLQ dan DLQ sektor basis di kabupaten Ogan Komering Ulu di saat ini maupun di masa depan adalah sector perdagangan, restoran dan hotel, keuanagan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan pada tahun 2003-2005 membawa pengaruh positif bagi PDRB kabupaten Ogan Komering Ulu yang ditandai dengan meningkatnya PDRB sebesar Rp 203.041,65 juta. Kompenen pertumbuhan yang paling menonjol peranannya dalam pembentukan atau pertumbuhan nilai PDRB berasal dari sektor pertambangan dan penggalian sebesar 58.385,77 juta dan sektor pertanian sebesar 47.609,01 juta.

Lanjutan Tabel 2.1

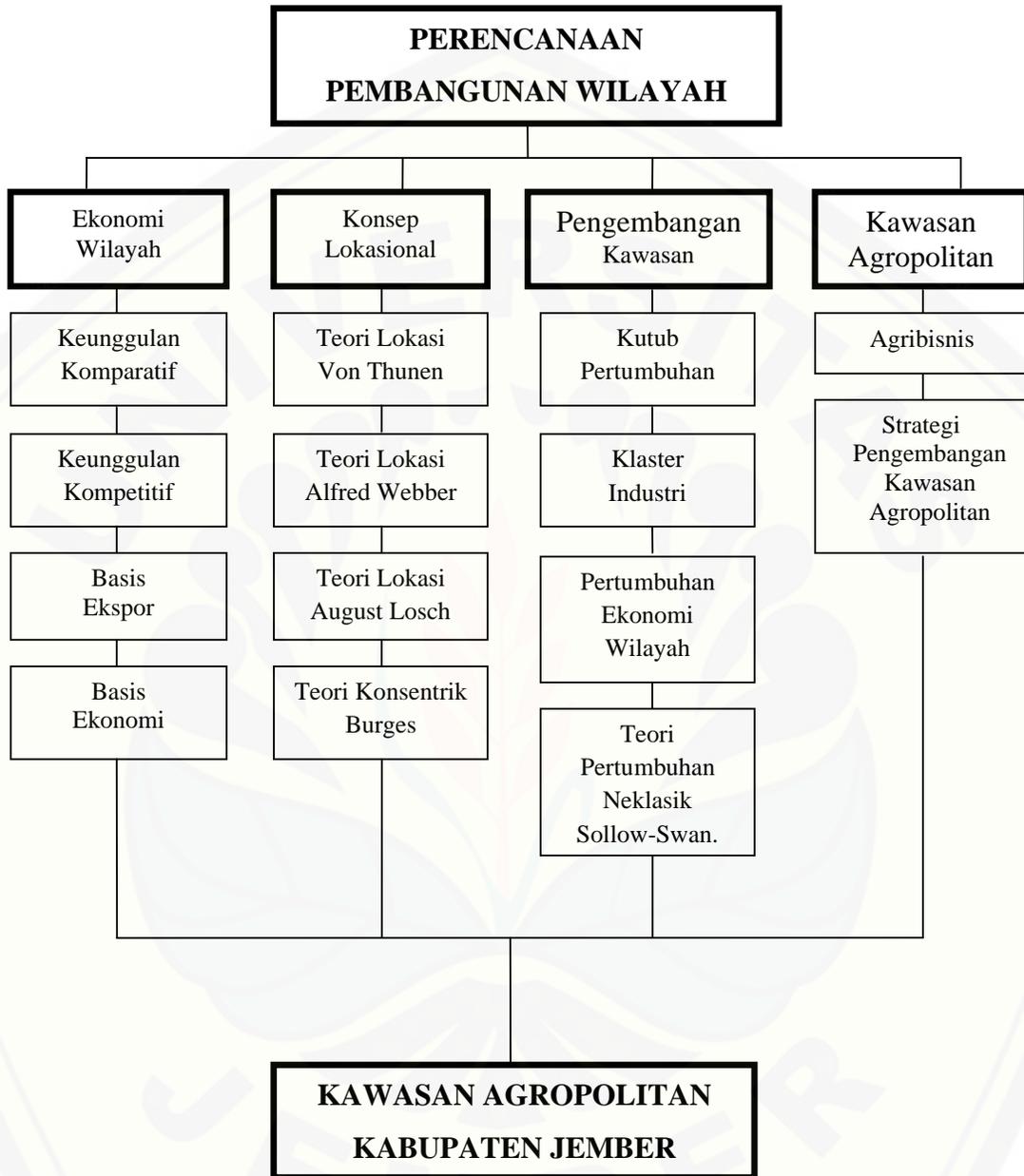
No	Judul, Penulis dan Tahun Penulisan	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
4.	Analisi Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Simalungun (Pandapotan T.P Nainggolan, 2011)	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk mempercepat pembangunan ekonomi.</li> <li>Pengembangan wilayah dengan menetapkan pusat-pusat pertumbuhan dalam keterbatasan biaya dan diharapkan akan memberikan keuntungan pada daerah belakangnya.</li> </ol>	<p>Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis Penelitaian: Deskriptif</li> <li>Sampel: Kecamatan yang memiliki ketersediaan fasilitas-fasilitas tertinggi.</li> <li>Alat: Analisis Skalogram dan Analisis Gravitasi.</li> <li>Variable: Semua sektor PDRB Kabupaten Simalungun Atas Dasar Harga Konstan tahun 2006-2010.</li> </ol>	<p>Dari hasil analisis skalogram jumlah jenis fasilitas tertinggi yang ada dalam satu kecamatan berjumlah 25 jenis fasilitas dan sementara yang terendah berjumlah 13 jenis fasilitas. Kelompok satu merupakan kelompok kecamatan dengan fasilitas yang paling tinggi yakni kecamatan yang memiliki 23-25 jenis fasilitas. Kelompok dua adalah kelompok kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas 21-23 jenis, sedangkan kelompok tiga merupakan kelompok dengan jumlah fasilitas 18-19 jenis. Untuk kelompok empat fasilitasnya berjumlah 16-17 jenis sedangkan kelompok lima merupakan kelompok dengan fasilitas terendah dengan jumlah 13 fasilitas saja.</p> <p>Analisi Gravitasi berguna untuk melihat daya tarik dari pusat pertumbuhan dan dari 31 Kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungundan telah ditetapkan 5 Kecamatan yang sebagai pusat pertumbuhan. Yang pertama adalah Kecamatan Siantar dengan daerah hinterland 4 kecamatan, kedua Kecamatan Bandar dengan daerah hinterland 4 kecamatan, ketiga Kecamatan Tanah Jawa dengan daerah hinterland 4 kecamatan, keempat adalah Kecamatan Raya dengan daerah hinterland 6 kecamatan dan kelima Kecamatan Bosar dengan daerah hinterland 3 Kecamatan saja.</p>

### **2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan variabel PDRB Kabupaten yang bersangkutan. Dari hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya hasil LQ yang basis untuk jangka panjang tidak menjadi basis. Perbedaan yang terjadi antara hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya untuk mencari kecamatan yang unggul menggunakan fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial, ekonomi dan pemerintah, namun pada penelitian ini menggunakan semua komoditas pada sektor pertanian saja. Walaupun pada penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan variabel PDRB namun pada penelitian ini lebih spesifik hanya menggunakan sektor pertanian saja. Sedangkan untuk penelitian penelitian sebelumnya menggunakan sembilan sektor yang ada.

### **2.4 Kerangka Konseptual**

Pembangunan pedesaan dilakukan dengan mengembangkan kembali sektor pertanian melalui agropolitan. Agropolitan salah satu solusi untuk mengembangkan wilayah pedesaan. Agropolitan merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu berkembangnya sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Pengembangan kawasan Agropolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan agribisnis, yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergiakan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya system dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan fasilitas oleh Pemerintah. (Januar, 2005:15-16).



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Rancangan Penelitian**

#### **3.1.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Zainuri (2001), dimana tujuan dari penelitian deskriptif ini membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkat dalam bentuk skoring. Data kuantitatif dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data diskriptif (data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilan namun bukan mengukur) dan data kontinum adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran. (Zainuri, 2001:94)

#### **3.1.2 Unit Analisis, Populasi dan Sampel**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah wilayah kawasan agropolitan di Kabupaten Jember. Untuk populasinya sendiri adalah potensi dari setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Jember. Isinya semua kecamatan yang ada di Kabupaten Jember, satuannya kecamatan yang paling berpotensi di Kabupaten Jember dan cakupannya adalah Kabupaten Jember. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah semua Kecamatan yang ada di kabupaten Jember, sebanyak 31 kecamatan.

### **3.2 Teknik Analisis Data**

#### **3.2.1 Skalogram**

Skalogram di gunakan untuk merangking atau melihat kecamatan mana yang paling unggul. Semua sumber daya yang dimiliki oleh setiap Kecamatan di

kabupaten Jember seperti tanaman pangan (sayuran, buah-buahan, dan tanaman palawija), perkebunan, kehutanan, peternakan dan hasilnya, perikanan, petani pemilik lahan dan petani gurem, kasifikasi tanah, serta luas tanah. Diolah dengan cara di range skaling, hasil range skaling di jumlah lalu dirangking. Ranging di ambil dari yang tertinggi namun sampai 5 besar saja (1-5), setelah itu di range skaling lagi dari setiap subsektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan hasilnya, dan perikanan), petani pemilik lahan, serta petani gurem. Langkah yang terakhir adalah hasil akhir dari subsektor pertanian dan lainnya di range skaling, di jumlah, dan dirangking lagi, setelah itu akan mendapatkan kecamatan paling tertinggi, kecamatan inilah yang menjadi “leading sektor”.

### 3.2.2 Location Quotient(LQ)

Setelah mendapatkan kecamatan yang paling unggul, LQ di gunakan untuk melihat sektor mana yang paling basis atau dominan dari Kecamatan yang terpilih tadi. Analisis sektor basis dengan pendekatan LQ untuk mengetahui potensi spesialisasi suatu daerah terhadap aktivitas ekonomi utama atau untuk mengetahui sektor unggulannya. Dengan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\frac{X_{ij}}{X_i}}{\frac{X_j}{X}}$$

Dimana:

**LQ**= Location Quetient (Kuosien Lokasi)

**X<sub>ij</sub>** = produksi jenis komoditas ke-j pada Kecamatan

**X<sub>i</sub>** = produksi total pertanian Kecamatan

**X<sub>j</sub>** = produksi total jenis komoditas ke-j Kabupaten

**X** = produksi total pertanian Kabupaten

Untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis LQ, maka dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $LQ > 1$ , menunjukkan terjadinya konsentrasi produksi pertanian di tingkat kecamatan secara relatif dibandingkan dengan total kabupaten atau

terjadi pemusatan aktivitas di kecamatan. Atau terjadi surplus produksi di kecamatan dan komoditas tersebut merupakan sektor basis di kecamatan. Dengan demikian komoditas basis tersebut dapat di ekspor ke lain kecamatan atau lain kabupaten dan kota.

2. Jika nilai  $LQ = 1$ , maka pada kecamatan mempunyai aktivitas pertanian setara dengan kabupaten.
3. Jika nilai  $LQ < 1$ , maka kecamatan yang berpotensi mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas pertanian kabupaten, atau telah terjadi defisit produksi di kecamatan yang berpotensi. Sehingga dapat dilihat bahwa komoditas tersebut cenderung mengimpor dari daerah lain karena tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk daerahnya sendiri.

### **3.3 Lingkup dan Batasan Penelitian**

#### **1. Waktu**

Penelitian tentang Penentuan Komoditas Unggulan Dan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Jember dilaksanakan pada tahun 2015. Pada penelitian ini untuk analisis skalogram menggunakan data di tahun 2013, karena melihat pada tahun ini termasuk pada tahun yang terbaru. Untuk analisis LQ baru menggunakan data sebanyak empat tahun yaitu di tahun 2011-2013.

#### **2. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Jember dengan menggunakan daerah observasi atau semua Kecamatan yang ada di kabupaten Jember, sebanyak 31 kecamatan. Namun untuk penelitian lebih lanjut hanya menggunakan satu kecamatan saja, yaitu kecamatan terpilih atau kecamatan yang menjadi "leading sektor".

#### **3. Kajian**

Kajian yang digunakan dalam penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan di kabupaten Jember menggunakan kajian ekonomi. Mengingat pada penelitian agropolitan ini mencari daerah mana atau kecamatan mana